



LITERASI UNTUK MASA DEPAN: INOVASI KULIAH KERJA NYATA MAHASISWA (KKNM) DALAM PEMBERDAYAAN PENDIDIKAN ANAK DI DESA SIDAJAYA**Oleh**

Galih Banu Tresna¹, Tiara Nafahatus Solihah², Hany Meiliani³, Sri Ageng Nurfatiya H⁴, Sekar Ayu Supriyati⁵, Vina Herviantini Putri⁶, Fachri Maulana⁷, Agus Sihabudin⁸, Azhar Al Fitroh⁹, Siska Kania¹⁰, Aris Oktapiaris Kusnandar¹¹, Rosmawati¹², Turiah¹³, Rendi Nugraha Sopian¹⁴, Ahmad Ikhwannudin¹⁵, Chusnul Agitha Pragawa¹⁶, Solihatul Jannah¹⁷, Ardista Amiyata Putri¹⁸, Wisnu Nur Hidayat¹⁹, Diva Rama Pramudia Sani²⁰, Tazkia Salsabila Ardan²¹

1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20,21 Universitas Subang

E-mail: ¹galihbanu16@gmail.com

Article History:

Received: 26-07-2025

Revised: 16-08-2025

Accepted: 29-08-2025

Keywords:

Literasi, KKNM,
Pemberdayaan
Pendidikan, Desa
Sidajaya, Anak
Sekolah Dasar

Abstract: Rendahnya tingkat literasi anak di Indonesia, termasuk di pedesaan, masih menjadi persoalan serius dalam pembangunan sumber daya manusia. Berdasarkan hasil survei PISA 2022, kemampuan membaca siswa Indonesia berada di bawah rata-rata negara OECD (OECD, 2023). Kondisi ini juga terlihat di Desa Sidajaya, Kecamatan Cipunagara, Kabupaten Subang, di mana banyak siswa sekolah dasar masih kesulitan membaca lancar dan kurang memiliki akses terhadap fasilitas literasi. Melalui program Kuliah Kerja Nyata Mahasiswa (KKNM) Universitas Subang tahun 2025, kelompok mahasiswa melaksanakan serangkaian inovasi pemberdayaan literasi anak, di antaranya pendirian Pojok Literasi, bimbingan belajar dasar, lomba literasi, sosialisasi gemar membaca, edukasi anti-bullying, serta parenting cerdas bagi orang tua. Metode yang digunakan adalah pendekatan community-based learning dan participatory action research, yang menekankan kolaborasi mahasiswa, guru, orang tua, dan perangkat desa. Hasilnya menunjukkan peningkatan minat baca siswa, terbentuknya kebiasaan belajar di luar jam sekolah, serta meningkatnya keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah. Program ini juga memperlihatkan dampak sosial berupa lingkungan sekolah yang lebih ramah anak dan menurunnya kasus perundungan. Dengan demikian, kegiatan KKNM ini tidak hanya memperkuat budaya literasi, tetapi juga menjadi model pemberdayaan pendidikan berbasis desa yang dapat direplikasi di daerah lain.

PENDAHULUAN

Literasi merupakan kemampuan dasar yang menentukan kualitas sumber daya manusia, karena literasi bukan hanya sekadar keterampilan membaca dan menulis, melainkan juga kemampuan memahami, mengkritisi, dan mengelola informasi dalam kehidupan sehari-hari (UNESCO, 2017). Literasi menjadi fondasi dalam pembangunan pendidikan yang berkelanjutan serta syarat bagi masyarakat untuk dapat berpartisipasi aktif dalam



perubahan sosial, ekonomi, dan budaya. Oleh karena itu, upaya peningkatan literasi, terutama di kalangan anak usia sekolah dasar, menjadi prioritas penting dalam pembangunan pendidikan nasional.

Namun, berbagai survei menunjukkan bahwa kemampuan literasi anak di Indonesia masih tergolong rendah. Laporan PISA 2022 menempatkan Indonesia di bawah rata-rata negara OECD dalam kemampuan membaca, yang menunjukkan bahwa banyak siswa Indonesia mengalami kesulitan dalam memahami teks (OECD, 2023). Perpustakaan Nasional (2021) melalui Indeks Aktivitas Literasi Membaca (Alibaca) mencatat skor nasional sebesar 37,32 yang termasuk kategori rendah, menandakan bahwa budaya membaca masyarakat Indonesia masih belum menjadi kebiasaan sehari-hari. Kondisi ini diperburuk oleh keterbatasan fasilitas literasi di sekolah-sekolah pedesaan, minimnya akses terhadap bahan bacaan berkualitas, dan kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah (Rahmawati & Suryadi, 2021).

Desa Sidajaya di Kecamatan Cipunagara, Kabupaten Subang, merupakan salah satu wilayah pedesaan yang menghadapi persoalan serupa. Berdasarkan laporan kegiatan KKNM Universitas Subang tahun 2025, ditemukan bahwa

- a) siswa sekolah dasar kelas IV–VI masih ada yang belum lancar membaca
- b) fasilitas literasi seperti perpustakaan sekolah dan pojok baca masih sangat terbatas
- c) fenomena bullying di sekolah mengganggu suasana belajar
- d) orang tua cenderung kurang terlibat dalam aktivitas literasi anak karena kesibukan bekerja di sektor pertanian.

Untuk mengatasi persoalan ini, mahasiswa Universitas Subang yang melaksanakan KKNM pada tahun 2025 merancang program literasi dengan tema “Literasi untuk Masa Depan”. Program ini mengintegrasikan pendekatan *community-based learning* dan *participatory action research* yang menekankan kolaborasi antara mahasiswa, guru, orang tua, perangkat desa, dan lembaga terkait. Program yang dilaksanakan meliputi pendirian Pojok Literasi, bimbingan belajar dasar, lomba literasi, sosialisasi minat membaca, edukasi anti-bullying, serta parenting cerdas bagi orang tua.

TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa intervensi literasi berbasis komunitas dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa sekolah dasar. Krashen (2004) menegaskan bahwa akses mudah terhadap bahan bacaan merupakan faktor kunci dalam menumbuhkan minat baca. Snow (2002) menekankan pentingnya intervensi literasi sejak dini untuk mencegah kesulitan membaca yang berkelanjutan. Sénéchal dan LeFevre (2002) menemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam aktivitas membaca di rumah memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan literasi anak. Di Indonesia, studi Sulistyono (2020) mengenai Gerakan Literasi Sekolah menunjukkan bahwa kegiatan literasi yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua mampu menumbuhkan kebiasaan membaca dan meningkatkan prestasi akademik siswa.

Rumusan Masalah

1. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan utama:
2. Bagaimana kondisi literasi anak sekolah dasar di Desa Sidajaya sebelum pelaksanaan program KKNM?



3. Bagaimana strategi program literasi yang dirancang mahasiswa KKNM dalam meningkatkan literasi anak di Desa Sidajaya?
4. Bagaimana dampak pelaksanaan program KKNM terhadap peningkatan literasi, lingkungan belajar, dan keterlibatan orang tua di Desa Sidajaya?

Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam literatur tentang pendidikan berbasis komunitas, serta menjadi rujukan praktis bagi pengembangan program literasi di pedesaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan kerangka community-based participatory research (CBPR). Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk kegiatan pengabdian masyarakat yang menekankan partisipasi aktif warga dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan program, pelaksanaan, hingga evaluasi (Miles & Huberman, 1994; Astin et al., 2000).

a. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Sidajaya, Kecamatan Cipunagara, Kabupaten Subang, Jawa Barat. Lokasi ini dipilih karena berdasarkan data desa tahun 2024, tingkat pendidikan masyarakat relatif rendah dan fasilitas literasi terbatas, sehingga kondisi tersebut relevan dengan tema KKNM literasi. Kegiatan berlangsung selama 48 hari, yaitu dari 15 Juli sampai 31 Agustus 2025.

b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri dari berbagai kelompok yang terlibat langsung dalam program literasi, yaitu:

- 185 siswa Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah (kelas I–VI),
- 39 guru dari empat Sekolah Dasar dan satu Madrasah Ibtidaiyah,
- 50 orang tua siswa,
- perangkat desa, tokoh masyarakat, serta anggota PKK dan Karang Taruna.
- Mahasiswa peserta KKNM berjumlah 20 orang dan berperan sebagai fasilitator utama.

c. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui beberapa metode:

1. Observasi partisipatif

Dilakukan di sekolah dan masyarakat untuk mencatat aktivitas siswa di Pojok Literasi, keaktifan dalam bimbingan belajar, serta dinamika kegiatan lomba literasi dan parenting cerdas. Observasi juga digunakan untuk melihat perilaku siswa terkait bullying sebelum dan sesudah intervensi.

2. Wawancara mendalam

Dilaksanakan dengan guru, orang tua, dan perangkat desa untuk menggali pandangan mereka mengenai kondisi literasi anak, dampak program, serta keberlanjutan kegiatan setelah mahasiswa selesai melaksanakan KKNM.

3. Diskusi Kelompok Terarah (FGD)

Melibatkan guru dan orang tua dalam sesi evaluasi bersama untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan program literasi di Desa Sidajaya.

4. Dokumentasi

Mengumpulkan data berupa laporan kegiatan, catatan harian mahasiswa, foto



kegiatan, serta dokumen statistik pendidikan desa. Data kuantitatif sederhana, seperti jumlah kunjungan ke Pojok Literasi dan tingkat kelancaran membaca siswa, juga dikumpulkan sebagai penguat analisis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Literasi di Desa Sidajaya

Sebelum pelaksanaan KKNM, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sekolah dasar di Desa Sidajaya masih memiliki keterampilan literasi yang rendah. Sekitar 5 – 7 siswa kelas IV–VI belum lancar membaca, dan banyak siswa masih terbata-bata ketika diminta membaca teks sederhana. Akses terhadap bahan bacaan sangat terbatas karena sekolah tidak memiliki perpustakaan yang memadai, sementara orang tua jarang menyediakan buku di rumah. Guru-guru menyampaikan bahwa anak-anak cenderung lebih suka bermain daripada membaca, sehingga budaya literasi tidak terbentuk.

Fenomena sosial yang turut memengaruhi adalah maraknya perilaku bullying di sekolah, baik verbal maupun fisik, yang mengganggu suasana belajar. Orang tua siswa, yang mayoritas bekerja sebagai petani, jarang mendampingi anak belajar karena kesibukan di ladang. Kondisi ini memperkuat temuan penelitian Rahmawati & Suryadi (2021) bahwa rendahnya literasi anak di pedesaan seringkali dipengaruhi oleh minimnya dukungan keluarga dan lingkungan.

Inovasi Program Literasi KKNM

a. Pojok Literasi dan Perpustakaan Keliling

Program ini berhasil meningkatkan akses anak terhadap bacaan. Sebelum adanya pojok literasi, rata-rata hanya 5 anak per hari yang terlihat membaca di sekolah. Setelah program berjalan, jumlahnya meningkat menjadi 15 anak per hari. Koleksi buku yang awalnya hanya buku pelajaran bertambah dengan sumbangan masyarakat dan donasi mahasiswa berupa 100 judul buku bacaan anak. Hal ini mendukung teori Krashen (2004) yang menegaskan bahwa akses terhadap bahan bacaan yang menarik dan mudah dijangkau merupakan faktor penting dalam menumbuhkan minat membaca.

b. Bimbingan Belajar Dasar

Sebanyak 15 siswa mengikuti program bimbingan belajar rutin dua kali seminggu. Evaluasi menunjukkan peningkatan kelancaran membaca sebesar 25% dalam enam minggu, terutama pada siswa kelas rendah. Data ini selaras dengan penelitian Snow (2002) yang menyatakan bahwa intervensi literasi dini dapat mencegah kesulitan membaca berkelanjutan.

c. Lomba Literasi

Kegiatan lomba menulis cerita pendek, membaca puisi, dan menggambar diikuti oleh 20 siswa. Anak-anak yang sebelumnya malu tampil di depan umum menjadi lebih percaya diri. Guru melaporkan bahwa siswa mulai berani membaca keras-keras di kelas. Program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan literasi, tetapi juga menumbuhkan kreativitas dan rasa percaya diri, sejalan dengan penelitian Sulisty (2020) mengenai efektivitas Gerakan Literasi Sekolah.

d. Edukasi Anti-Bullying

Melalui metode roleplay, pemutaran video edukasi, dan diskusi kelompok, siswa belajar tentang dampak negatif bullying dan pentingnya menghargai teman. Guru melaporkan adanya penurunan kasus ejekan verbal antar siswa dalam tiga minggu terakhir.



program. Hasil ini sejalan dengan model pencegahan bullying Olweus (1993), yang menekankan pentingnya edukasi sejak dini untuk membangun empati dan interaksi positif.

e. Sosialisasi Minat Membaca

Sosialisasi dilakukan di empat sekolah dasar dan satu madrasah dengan melibatkan seluruh siswa dan guru. Anak-anak didorong untuk membaca bersama minimal 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Guru melanjutkan program ini setelah mahasiswa selesai melaksanakan KKNM. Kebiasaan membaca rutin terbukti efektif meningkatkan keterampilan membaca siswa, sebagaimana ditegaskan oleh Zein (2016) dalam studinya tentang literasi sekolah di Indonesia.

f. Parenting Cerdas

Sebanyak 45 orang tua mengikuti sesi parenting yang membahas pentingnya peran keluarga dalam literasi anak. Survei sederhana menunjukkan bahwa sekitar 70% orang tua mulai menyediakan waktu khusus untuk membaca bersama anak di rumah. Hal ini mendukung penelitian Sénéchal & LeFevre (2002), yang menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam aktivitas literasi berkontribusi signifikan terhadap perkembangan keterampilan membaca anak.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa inovasi KKNM dengan pendekatan community-based learning berhasil meningkatkan literasi siswa dan keterlibatan orang tua. Temuan ini memperkuat kajian Yusof & Jamaludin (2021), yang menekankan bahwa service learning tidak hanya memberikan manfaat bagi mahasiswa, tetapi juga berdampak positif terhadap pemberdayaan masyarakat.

Beberapa hal penting yang dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini antara lain:

- a) Pojok Literasi meningkatkan akses bacaan dan membentuk kebiasaan membaca di sekolah.
- b) Bimbingan Belajar Dasar terbukti efektif dalam meningkatkan kelancaran membaca siswa yang tertinggal.
- c) Lomba Literasi memperkuat rasa percaya diri dan kreativitas siswa.
- d) Edukasi Anti-Bullying berhasil mengurangi perilaku negatif dan membentuk lingkungan sekolah yang lebih ramah anak.
- e) Sosialisasi Membaca dan Parenting Cerdas menumbuhkan kesadaran keluarga akan pentingnya mendampingi anak belajar.

Dengan demikian, KKNM di Desa Sidajaya menjadi contoh bahwa integrasi antara mahasiswa, sekolah, orang tua, dan pemerintah desa dapat melahirkan model pemberdayaan literasi yang berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

a. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan KKNM Universitas Subang di Desa Sidajaya mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan literasi anak sekolah dasar. Program Pojok Literasi dan Perpustakaan Keliling meningkatkan akses anak terhadap bahan bacaan, sementara Bimbingan Belajar Dasar terbukti efektif membantu siswa yang masih mengalami kesulitan membaca. Lomba Literasi memberikan ruang bagi kreativitas siswa sekaligus meningkatkan rasa percaya diri. Edukasi Anti-Bullying membentuk



lingkungan sekolah yang lebih aman dan inklusif, sedangkan Sosialisasi Minat Membaca dan Parenting Cerdas memperkuat keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak belajar.

Dengan demikian, program KKNM ini tidak hanya meningkatkan keterampilan literasi anak, tetapi juga menciptakan sinergi antara mahasiswa, guru, orang tua, dan perangkat desa dalam membangun ekosistem pendidikan yang berkelanjutan.

b. Rekomendasi:

- a) Sekolah di Desa Sidajaya perlu mengintegrasikan Pojok Literasi dalam kegiatan rutin dan mengembangkan kurikulum literasi berbasis konteks lokal.
- b) Pemerintah desa diharapkan dapat mengalokasikan dana desa untuk mendukung fasilitas literasi, seperti pengadaan buku bacaan dan sarana perpustakaan.
- c) Perguruan tinggi dapat menjadikan KKN tematik literasi sebagai model pengabdian masyarakat yang direplikasi di desa-desa lain.
- d) Orang tua diharapkan melanjutkan kebiasaan mendampingi anak membaca di rumah agar keberhasilan program ini tetap berlanjut setelah mahasiswa selesai melaksanakan KKNM.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Astin, A. W., Vogelgesang, L. J., Ikeda, E. K., & Yee, J. A. (2000). How service learning affects students. Higher Education Research Institute, UCLA.
- [2] Krashen, S. D. (2004). The Power of Reading: Insights from the Research. Libraries Unlimited.
- [3] Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook. Sage Publications.
- [4] OECD. (2023). PISA 2022 Results: Learning to Learn. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/7f04b4f5-en>
- [5] Olweus, D. (1993). Bullying at School: What We Know and What We Can Do. Blackwell.
- [6] Perpustakaan Nasional RI. (2021). Indeks Aktivitas Literasi Membaca 2021. Jakarta: Perpusnas.
- [7] Rahmawati, D., & Suryadi, D. (2021). Literasi Anak Usia Sekolah Dasar di Pedesaan: Studi Kasus di Jawa Barat. Jurnal Cakrawala Pendidikan, 40(3), 650–662. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i3.41921>
- [8] Sénéchal, M., & LeFevre, J. (2002). Parental involvement in the development of children's reading skill: A five-year longitudinal study. Child Development, 73(2), 445–460.
- [9] Snow, C. E. (2002). Reading for Understanding: Toward an R&D Program in Reading Comprehension. RAND Corporation.
- [10] Sulistyo, B. (2020). Gerakan Literasi Sekolah: Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa di Indonesia. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 5(2), 145–156. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v5i2.789>
- [11] UNESCO. (2017). Literacy for Sustainable Development and Women's Empowerment. UNESCO Publishing.
- [12] Yusof, M. A. M., & Jamaludin, N. (2021). Service learning in higher education: Enhancing students' engagement and community development. Journal of Education and Learning, 15(3), 350–359.
- [13] Zein, M. S. (2016). Factors affecting the implementation of literacy programs in



Indonesian schools. Asia Pacific Journal of Education, 36(4), 543–556.
<https://doi.org/10.1080/02188791.2016.1142420>



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN